

## LITERASI AGAMA DALAM NARASI RUANG VIRTUAL

*Religious Literation in Narrative Virtual Space*

**Ni Nyoman Ayu Suciartini dan I Putu Wahyu Pratama**

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
Jalan Ratna 51, Denpasar, Bali, Indonesia  
Pos-el: ayusuciartini@uhnsugriwa.ac.id

Naskah masuk: 10 Agustus 2023, disetujui: 27 November 2023, revisi akhir: 11 Desember 2023

### **Abstrak**

Literasi di ruang virtual dan media sosial perlu dikembangkan di tengah maraknya narasi-narasi berita bohong maupun konten digital yang kurang mendidik. Pemanfaatan ruang virtual dan media sosial seharusnya diisi dan dikembangkan dengan konten positif, mengedukasi, dan dapat memotivasi generasi muda untuk mengembangkan kebudayaan, ritual, adat istiadat, dan tradisi di dalamnya. Sepanjang apa pun sejarah dan sejauh apa pun peradaban melesat dengan perkembangan teknologi informasi di dalamnya, penanaman nilai toleransi, kerukunan, kecintaan terhadap kebudayaan, dan pendidikan karakter memang wajib dan harus dilakukan sebagai bagian dari roh pendidikan, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Sebab, jika anak-anak atau generasi telah memiliki karakter yang kuat, mereka tidak akan mudah tercerabut dari akarnya. Tantangan era ini tentu berhadapan dengan adanya ruang virtual dan dunia digital yang beragam, lebih menarik, dan lebih menjangkau banyak khalayak. Hal inilah yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan untuk menjadi media dalam pembelajaran apa pun, termasuk di dalamnya menjadi manusia yang moderat dan toleran demi keutuhan NKRI. Ruang virtual dan media digital perlu dianalisis untuk dapat menjadi media pembelajaran yang inovatif untuk mendukung hal-hal baik dan positif serta melibatkan generasi muda untuk ikut andil di dalamnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai pendidikan karakter dalam ruang virtual dan media digital sebagai media pembelajaran moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan bantuan metode kajian pustaka, wawancara, dan kuesioner. Pisau analisis yang dipakai, yaitu Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang virtual dan media digital dengan narasi, bahasa, dan konteks yang mendukung sebuah wacana virtual dan digital dapat berdampak positif untuk mengedepankan konten agama, seni tradisi, dan budaya, memuat nilai-nilai pendidikan karakter, dan menjadi media penguatan perilaku moderat dan toleransi beragama.

**Kata kunci:** analisis wacana, literasi, ruang virtual.

### **Abstract**

*Literacy in virtual spaces and social media needs to be developed amidst the rise of fake news narratives and digital content that is less educational. Utilization of virtual space and social media should be filled and developed with positive content, educate, and can motivate the younger generation to develop culture, rituals, customs, and traditions in it. Throughout whatever history and no matter how far civilization has progressed with the development of information technology in it, the inculcation of values tolerance, harmony, love of culture, and character education is mandatory and must be carried out as part of the spirit of education, whether at home, school, or in society. Because if children or generations have strong character, they will not be easily uprooted from their roots. The challenge of this era is certainly dealing with the existence of virtual spaces and digital worlds that are diverse, more attractive, and reach more audiences. This is what should be utilized in the world of education to become a medium for any kind of learning, including becoming a moderate and tolerant human being for*

*the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. Virtual space and digital media need to be analyzed to become innovative learning media to support good and positive things and involve the younger generation to take part in it. This study aims to analyze the value of character education in virtual space and digital media as a medium for learning religious moderation. This research uses a qualitative descriptive research design with the help of literature review methods, interviews, and questionnaires. The analytical knife used is Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis. The results of this study indicate that virtual space and digital media with narration, language, and contexts that support virtual and digital discourse can have a positive impact on promoting religious, traditional, and cultural content containing character education values and becoming a medium for strengthening moderate behavior and religious tolerance.*

**Keywords:** *discourse analysis, literacy, virtual space.*

## 1. PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang demikian pesat, kehadiran ruang virtual dan media digital harus dimanfaatkan dengan bijak dan positif untuk dapat menghasilkan media dan sumber belajar yang berdampak luas dan positif. Salah satu sumber belajar, media edukasi, dan sosialisasi yang penting kehadirannya di dunia digital, yaitu yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi beragama, sikap moderat, mengedepankan nilai saling menghargai, pendidikan moral, dan pendidikan karakter.

Pemanfaatan ruang virtual dan media sosial yang demikian luas ini harus diisi dengan konten keagamaan yang mendidik, memanusiaikan manusia, serta mendekatkan pemeluk agama itu dengan hal-hal mendasar sebagaimana manusia yang memiliki akal budi. Konten keagamaan di media sosial harus dipahami dengan baik, mendalam, dan bijak sehingga pendidikan agama di media digital dan ruang virtual ini bisa menjadi garda terdepan dalam membangun bangsa yang beradab, bangsa yang tidak tercerabut dari akarnya, tetapi tetap dapat beradaptasi dengan perubahan dan zaman.

Ritual-ritual di Bali menjadi daya tarik tertentu yang sarat akan makna pendidikan keagamaan Hindu dalam pelaksanaannya atau pemaknaan terhadap simbol-simbol ritual itu. Sosialisasi dan edukasi terhadap pemaknaan ritual, adat istiadat, sesajen, upakara, dan lain sebagainya harus dapat menjadi jembatan pemahaman untuk memaknai agama Hindu secara lebih mendalam dan mampu menepis isu-isu

yang tidak baik dalam perspektif beragama sehingga bisa menularkan sikap moderat.

Praktik ritual keagamaan di Bali cenderung hanya dipahami makna dan filosofinya oleh orang-orang yang menekuni agama, tokoh keagamaan, atau mereka yang belajar secara mendalam terkait ritual dan upacara. Namun, sejatinya pemahaman terhadap makna dan filosofi ritual juga dipahami oleh seluruh masyarakat Hindu Bali yang menjalankannya, terutama generasi muda. Generasi milenial di Bali juga harus memiliki pengetahuan mumpuni terkait filosofi dan pemaknaan ritual, upacara, dan adat istiadat di Bali. Pemahaman generasi muda Bali terkait agama Hindu sangat penting untuk diwujudkan, sebab di tangan generasi mudalah pendidikan keagamaan khususnya agama Hindu bisa bertumpu dan ajek. Oleh karena itu, sangat penting kehadiran sebuah media digital atau platform digital yang bisa memberikan ruang pemahaman bagi generasi muda Bali tentang makna-makna, filosofi dari setiap adat, tradisi, upacara, ritual, sesajen, dan lain sebagainya. Media digital ini dikemas dengan menarik yang akan dapat menimbulkan daya tawar tersendiri bagi generasi muda untuk belajar lebih mendalam tentang agama Hindu.

Ruang virtual dan ruang digital yang kehadirannya tidak bisa ditolak ini harus dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan, tokoh agama, dan setiap masyarakat untuk dapat menebarkan hal baik di ruang digital tentang keagamaan yang positif sehingga bisa memberi inspirasi kepada setiap umat bahwa perbedaan keyakinan di Indonesia

merupakan anugerah indah yang harus dirayakan.

Dunia digital khususnya media sosial saat ini seperti diketahui dimanfaatkan secara tidak bijak oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menyebar berita bohong maupun berita provokatif. Edukasi dan sosialisasi penguatan moderasi beragama di masyarakat, termasuk di kalangan masyarakat, dapat dilakukan melalui seluruh kegiatan keagamaan yang berlangsung di ruang digital, khususnya konten pendidikan agama Hindu yang diunggah ke media digital atau dilakukan secara virtual. Dalam rangka mendidik dan menyosialisasikan narasi-narasi keagamaan yang moderat dan toleran, kajian ini mengkaji transformasi dan transmisi moderasi beragama yang tersalurkan dalam ranah digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami kecerdasan digital yang mengindikasikan bahwa literasi digital sudah unggul dalam menumbuhkan moderasi beragama. Sudah menjadi rahasia umum bahwa umat beragama didera sejumlah masalah gagap digital. Isu-isu tersebut pada gilirannya berdampak pada betapa mudahnya individu menyebarkan berita bohong atau mengonsumsi berita secara bersama-sama, yang keduanya merupakan ancaman bagi keutuhan bangsa. Dengan menciptakan kanal-kanal digital positif yang memanfaatkan ruang digital untuk mengedukasi umat beragama tentang makna moderasi beragama, perlu dicegah agar ruang digital tidak berimbang dengan narasi-narasi keagamaan moderat yang berlandaskan nilai-nilai toleransi.

Kebermanfaatan ruang digital dan ruang virtual ini memberi dampak yang nyata bagi setiap lini kehidupan, termasuk di dalamnya terkait kehidupan beragama. Untuk menyebarkan nilai dan pesan ajaran agama melalui konten digital, setiap orang dituntut untuk bertindak lebih kreatif dan inovatif. Banyak aplikasi telah dikembangkan untuk membantu jemaah dengan teknologi ini. Contohnya seperti aplikasi jadwal salat, buku religi elektronik, alamat situs religi dan rute perjalanan, dan lain-lain. Belum lagi keberadaan saluran audio dan video yang terutama dikhususkan untuk informasi keagamaan.

Apa pun bisa bersinergi dengan dunia virtual, dunia digital, asal dijalankan dengan penuh kebijaksanaan. Dapat dipahami bersama bahwa ingatan manusia tidak selamanya panjang, lisan manusia kadang juga penuh keliru, pesan tulisan yang dibuat oleh manusia juga kerap membawa misi si penulis pesan. Dengan begitu, hal-hal yang terkait budaya, ritual, upacara, agama, dan Bali yang eksotis ini bisa jadi hanya mengendap di ingatan beberapa orang saja. Beradaptasi dengan ranah digital dan virtual bisa jadi sebuah jalan untuk dapat mengabadikan tutur leluhur, nasihat zaman, sehingga pada masa yang akan datang, Bali tidak pernah kehilangan jati diri.

Pemuda Bali telah melek digital. Banyak tokoh pemuda Bali yang telah menggunakan platform digital untuk dapat menyuarakan tentang budaya, tradisi, sesajen, agama, dan lain sebagainya di platform tertentu. Hal ini harus disambut baik demi ajeknya budaya dan agama Hindu, khususnya di Bali. Perempuan Bali masa kini bisa belajar tentang tradisi dan beban materi melalui platform yang begitu dekat dengan dunia milenial masa kini, padahal dahulu tempat belajar perempuan Bali hanya ibu, kerabat, atau *bale banjar*. Akun TikTok, Instagram, Facebook, dan bahkan akun YouTube ada di antara mereka. Perempuan di Bali kini dapat membuat akun *jejaitan* atau *bebantenan* sendiri dan dapat menggunakan tutorial yang disediakan untuk mendanai akun mereka dengan rupiah. Jangan berkecil hati, Bali memiliki audiens yang besar untuk membuat persembahan. Dukungan harus diberikan kepada media digital yang mendidik sekaligus mendorong generasi muda untuk berkarya dan melestarikan budaya Bali. Kanal-kanal digital seperti ini merupakan sarana yang efektif untuk meyakinkan kaum milenial bahwa mengikuti tradisi atau kebiasaan itu tidak sulit, begitu pula sebaliknya. Bahkan di tengah modernitas, melestarikan tradisi mendorong pertumbuhan dan pemberdayaan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan salah satu tayangan virtual di akun media sosial Facebook yang menyuguhkan ritual *tumpek wariga*, mulai dari prosesi ritual, pemaknaannya, sarana

yang digunakan, dan hal-hal yang menjadi keunikan dalam ritual tersebut. Konten virtual ini telah ditonton oleh jutaan penonton dan warganet bisa saling memberikan komentar dalam ruang virtual tersebut. Satu narasi dari unggahan warganet mengomentari bahwa dari tayangan itu warganet tersebut menjadi memahami alasan tumbuhan, pohon-pohon besar di Bali diselimuti kain bercorak hitam-putih dan hari tertentu dilakukan persembahyangan. Kemudian, komentar warganet lain pun menimpali bahwa di Bali bukan menyembah tumbuhan atau pohon, melainkan salah satu bentuk sujud syukur melalui ritual *tumpek wariga* ini. Hal ini menjadi sebuah upaya sosialisasi dan edukasi yang positif terkait pendidikan keagamaan di ruang virtual yang sangat mudah diakses oleh generasi muda. Melalui ruang digital yang terbuka dan edukatif ini, generasi milenial bisa memahami lebih dalam terkait agama Hindu lewat narasi, bahasa, dan sajian konten-konten pendidikan keagamaan. Data lain misalnya terkait ritual *tumpek landep*, *tumpek kandang*, dan ritual lainnya yang bisa menjadi media sosialisasi dan edukasi, bukan hanya untuk generasi muda Hindu, melainkan juga bisa menjadi media pencerah bagi pemeluk agama lain terhadap keberadaan agama Hindu dan ritual yang menyelimutinya.

Siniar atau *podcast* seperti akun YouTube Jeda Nulis, misalnya. Ada beberapa hari dalam sepekan di *podcast* ini yang mengundang tokoh-tokoh muda Hindu bersanding dengan tokoh muda non-Hindu lainnya. Perbincangan ini dikemas dalam nuansa damai untuk saling memahami perbedaan yang ada di setiap agama dan implementasi ajaran agama yang sesungguhnya menuju pada satu tujuan kebaikan. *Podcast* ini menarik perhatian kaum milenial untuk menonton sekaligus menjadi sebuah media pendidikan moderasi beragama, khususnya dalam menerapkan nilai toleransi yang bisa dimanfaatkan oleh sekolah, perguruan tinggi, maupun masyarakat umum untuk dapat berlaku toleran di masyarakat.

Ruang digital, teknologi informasi, dan internet semuanya perlu menjadi sarana

yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Pemanfaatan ruang digital untuk edukasi dan sosialisasi keagamaan, khususnya dalam lingkup agama Hindu belum banyak dikaji. Ruang digital untuk menanamkan nilai-nilai agama Hindu penting untuk diwujudkan. Dalam data awal yang dikaji oleh peneliti ada beberapa platform dan ruang digital yang sudah banyak diinisiasi oleh pemuda Hindu untuk dapat mewujudkan pendidikan, edukasi, sosialisasi, ceramah, konten *majejaitan*, makna sejarah Hindu, dan konten lainnya. Hal ini patut mendapat apresiasi agar ruang digital makin riuh menyuarakan pendidikan keagamaan yang positif dan dapat menularkan nilai toleransi beragama melalui kebijakan moderasi beragama dalam setiap konten yang dibuat. Itulah pentingnya kajian keagamaan Hindu di ruang digital untuk dapat mengapresiasi konten-konten kreatif yang membawakan narasi keagamaan yang mendidik dan moderat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu bagaimanakah literasi agama dalam narasi keagamaan di konten ruang virtual dan media digital?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis wacana kritis sebagai pisau bedahnya. Metode penelitian pada hakikatnya merupakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data guna tujuan tertentu. Pendekatan deskriptif dan kualitatif digunakan dalam desain penelitian untuk mengkaji signifikansi pendidikan agama Hindu sebagai media digital untuk moderasi beragama. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu gejala yang ada, khususnya dengan memperhatikan keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006: 54). Metode analisis wacana kritis juga digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis wacana kritis adalah pendekatan analitis yang menganggap faktor linguistik sangat penting dalam menentukan iklim sosial suatu masyarakat. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif berdasarkan analisis wacana kritis.

Dalam penelitian ini, hubungan antarvariabel dalam kaitannya dengan moderasi beragama pada setiap siaran digital yang memuat narasi agama Hindu dijelaskan secara mendalam dengan menggunakan bahasa tertentu (tulisan, percakapan, konteks, dan visual). Interpretasi dan makna kebenaran yang ditangkap secara objektif ditekankan dalam pendekatan kualitatif. Kajian ini berfokus pada kajian konten digital kreatif bernarasi atau tema keagamaan Hindu sebagai sarana pendidikan dan sosialisasi moderasi beragama. Sebagai sarana edukasi dan sosialisasi moderasi beragama di ruang digital *podcast*, YouTube, Facebook, dan ruang digital lainnya, konten kreatif di ruang digital yang memuat narasi atau tema religi Hindu menjadi unit observasi dalam penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini, yaitu pada akun dari *channel* YouTube, *podcast*, Twitter, Facebook, Instagram, dan media lainnya yang mengandung narasi agama Hindu baik berupa konten adat istiadat, budaya, agama, sesajen, ritual, upacara, ceramah keagamaan Hindu, maupun yang lainnya yang dapat digunakan sebagai media moderasi beragama dan implementasi pendidikan karakter di dalamnya. Objek penelitian ini, yaitu dialog, narasi, gestur, mimik, respons warganet, komentar, tanggapan, dan lainnya dari akun YouTube, *podcast* atau siniar, Twitter, Facebook, Instagram, dan media lainnya yang mengandung narasi agama Hindu baik berupa konten adat istiadat, budaya, agama, sesajen, ritual, upacara, ceramah keagamaan Hindu, maupun yang lainnya yang dapat digunakan sebagai media moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, yaitu dokumentasi dengan melakukan tangkap layar teks, narasi, komentar, segala aspek kebahasaan yang akan dianalisis. Dilanjutkan dengan metode wawancara untuk mendapatkan data terkait pandangan pakar atau ahli, misalnya ahli pengamat media sosial maupun pengguna media sosial dan ruang virtual terkait keberadaan konten-konten literasi pendidikan keagamaan. Selanjutnya didukung oleh data pustaka yang

didapatkan dari jurnal, artikel penelitian lain yang membahas mengenai hal yang serupa, yaitu literasi digital dan narasi pendidikan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam media moderasi beragama.

Dalam penelitian ini, kuesioner, teknik observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Data atau informasi yang tersedia dan berkaitan dengan penelitian digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk penelitian. Dokumentasi adalah materi atau foto yang dibuat. Mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, majalah, artikel, dan sumber lainnya dikenal dengan dokumentasi (Arikunto, 2010). Tangkapan layar saluran YouTube, *podcast*, Twitter, dan Facebook yang diunggah digunakan untuk mengumpulkan data dokumentasi untuk penelitian ini. Instagram dan bentuk media lain yang dapat digunakan sebagai media moderasi beragama, antara lain konten tentang adat istiadat agama Hindu, budaya, religi, sesajen, ritual, upacara, dan ceramah. Peneliti yang menggunakan dokumentasi akan paling dipercaya dan dapat disetujui karena memiliki bukti yang menggambarkan penelitian yang dilakukannya. Selain itu, data observasi dikumpulkan. Data observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung subjek penelitian. Pada penelitian kulminasi dikembangkan dengan melihat tulisan-tulisan penting pada mata pelajaran ujian. Memanfaatkan kuesioner yang dibuat secara digital untuk mengumpulkan tanggapan dari pengguna internet adalah persyaratan lain untuk peningkatan analisis data yang memerlukan penggunaan teknik kuesioner.

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini, yakni model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah kajian analisis wacana yang berfokus pada studi eksplanasi hubungan dialektis antara bahasa (praktik linguistik), teks (praktik wacana), dan budaya (praktik sosial). Analisis wacana adalah studi mengenai struktur pesan dalam suatu komunikasi atau

mengenai macam fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana tidak hanya mengetahui pesan yang disampaikan, mengapa perlu disampaikan, bagaimana pesan tersebut tertata dan dimengerti. Analisis wacana memungkinkan agar memperhatikan motivasi di balik teks maupun di balik metode penelitian tertentu dalam menganalisis teks. Dalam penelitian ini teks dipergunakan sebagai wujud representasi terhadap entitas yang memuat ideologi tertentu hingga teks dibedah secara linguistik untuk mengetahui bagaimana suatu realitas ditunjukkan atau dibangun dalam teks sehingga dapat mengantar pada ideologi, dengan cara apa penulis mengonstruksi hubungan dengan audiens, baik dengan cara formal maupun informal, rahasia maupun umum/transparan, hingga bagaimana suatu identitas tersebut ingin diperlihatkan (identitas penulis maupun audiens).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media digital YouTube dengan akun NOICE merupakan media digital yang disajikan dalam bentuk *podcast* atau siniar yang memiliki pengikut sebanyak 573 ribu *subscribers*. Basis pengikutnya, yaitu kaum muda milenial. Media ini konsisten menghadirkan dialog-dialog interaktif yang mengedepankan nilai toleransi dan pendidikan moderasi beragama. Salah satu tayangan video *podcast*-nya yang berjudul "Mengenal Kepercayaan Hindu di Indonesia; Berbeda tapi Bersama Episode 16 (Gusti Ngurah Panji)". Dialog ini sudah meraih hampir 300 ribu penonton dalam penayangannya.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, terdapat nilai-nilai pendidikan keagamaan dan pendidikan mederasi dalam tayangan *podcast* tersebut, khususnya dilihat dari narasi, teks, dialog, dan juga konteks wacana yang dibangun. Media ini bisa dijadikan sebagai sumber belajar atau media pembelajaran secara elektronik yang membantu pendidik dan peserta didik dalam memahami nilai toleransi dan moderasi beragama. Dialog ini dibangun berdasarkan konteks dua pemuda milenial yang tengah berbincang dengan identitas agama masing-masing. Habib

Jafar sebagai pembawa acara dengan identitas agama Islam, sedangkan narasumber Gusti Ngurah Panji beridentitas agama Hindu. Narasi yang dibangun dalam *podcast* ini pun sangat dekat dengan ranah milenial dan diksi yang dipilih secara struktural memang diksi yang mudah dipahami oleh orang awam. Keduanya membahas mengenai arti atau makna salam masing-masing dalam agama Hindu dan Islam. Keduanya memaparkan makna *Om Swastyastu*, *Astungkara*, *Assalamualaikum*, *Alhamdulillah*, dan lain-lain. Dalam narasi yang membedah bagaimana sistem kepercayaan Hindu, pembawa acara dan narasumber membedah pertanyaan-pertanyaan terkait konsep Tuhan dalam Hindu. Dalam *podcast* ini pun diterangkan bahwa Hindu mengenal Tuhan hanya satu, yaitu Hyang Widhi Wasa, sedangkan dewa-dewa yang mengitari alam semesta ini sebagai manifestasi Tuhan dalam wujud dan fungsi yang berbeda. Narasi ini membuka tabir pemahaman penonton dan warganet terkait hal yang salah kaprah bahwa Hindu di Bali dikatakan menyembah banyak Tuhan.

Dengan adanya narasi-narasi positif seperti ini, pemahaman terkait agama lain, khususnya Hindu di Bali menjadi lebih terang. Wadah digital yang disajikan dalam ruang virtual ini lebih banyak menjangkau penonton, terutama generasi milenial, sehingga edukasi terkait pendidikan keagamaan, toleransi, dan moderasi beragama dapat lebih efektif. Secara naratif, dialog yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut memaknai persamaan yang terdapat dalam praktik keagamaan masing-masing. Keduanya memaparkan bahwa dalam konteks tertentu, misalnya filosofi pelaksanaan Hari Raya Nyepi yang dimaknai oleh Habib Jafar bahwa dalam konteks kehidupan beragamanya, 'menepi' atau 'menyepi' juga dilakukan oleh beberapa tokoh dalam agama Islam maupun umat Kristiani. Konsep 'menyepi' atau 'menepi' ini secara diksi dapat dimaknai sebagai sebuah bagian kehidupan yang digunakan untuk merenung, melihat ke dalam diri, dan memaknai lagi hal-hal yang sudah berjalan dan yang akan datang.

Narasi-narasi positif semacam ini dapat membuka perspektif yang luas untuk memperdalam nilai toleransi beragama. Media digital dan ruang virtual dalam napas pendidikan keagamaan akan lebih semarak dengan hadirnya pandangan-pandangan beragam yang sepakat bahwa perbedaan itu sangat indah untuk dirayakan, perbedaan memberi warna dan patut dijaga demi keutuhan NKRI. Kalimat-kalimat dan situasi yang dipaparkan oleh kedua tokoh ini pun sangat kontekstual dengan dunia remaja, seperti kondisi galau, kondisi milenial dalam menghadapi pekerjaan, percintaan, yang sangat mudah dipahami dan dekat dengan realitas. Umumnya, dapat dilihat konten edukasi secara konvensional biasanya lebih menekankan pada hal-hal yang serius, cenderung menakuti, dan tidak melihat perspektif penyimaknya. Ceramah virtual ini bisa menjadi alternatif untuk menasar generasi milenial tentang makna pendidikan agama, pendidikan toleransi, dan moderasi beragama yang lebih mendalam.

Pertanyaan Habib Jafar dalam kalimat tanyanya: "Bagaimana jika saat Hari Raya Nyepi dilaksanakan bagi mereka yang bermukim sebagai minoritas?" Gusti Ngurah Panji pun menjawab bahwa di lingkungannya yang notabene bermukim para transmigran dengan keberagaman suku, budaya, agama, dan identitas lainnya, saling menghormati keberadaan atau perayaan agama lain. Saat Nyepi, umat non-Hindu di permukiman transmigran tersebut menghargai dengan cara tidak melintasi areal permukiman umat Hindu dan tidak merangsang hal-hal yang bisa menodai kesucian perayaan Nyepi tersebut. Begitu pula sebaliknya. Topik lain yang dibahas juga menarik, yaitu terkait pandangan orang Hindu Bali tidak boleh memakan daging sapi. Habib Jafar pun memaparkan bahwa banyak opini yang beredar jika orang Hindu Bali tidak memakan daging sapi, apakah alasannya serupa dengan larangan dalam ajaran Islam terkait memakan daging babi? Dalam dialog tersebut dinarasikan bahwa umat Hindu tidak menyembelih atau memakan daging sapi lebih pada rasa penghormatan kepada binatang tersebut. Sebab, dari tradisi lisan,

ajaran lontar, kitab-kitab suci memercayai bahwa sapi merupakan binatang yang disucikan karena jasanya bagi manusia.

Nilai-nilai pendidikan toleransi, saling menghargai, merayakan perbedaan, dan memahami perbedaan sehingga memiliki kekayaan pengetahuan dan pemahaman menjadi topik menarik yang dibahas sepanjang *podcast* berlangsung. Banyak pemahaman, edukasi, dan sosialisasi tentang menghargai perbedaan digaungkan oleh dua tokoh yang memiliki identitas berbeda. Dalam kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough fokus utama pembahasan wacana bahasa sebagai praktik sosial. Ini berarti bahasa bukan sekadar ungkapan tutur atau tulis dari seseorang dalam merefleksikan dan mengekspresikan sesuatu. Lebih dari itu, bahasa memiliki keterkaitan erat dengan struktur sosial dan praktik-praktik sosial secara khusus, serta keterkaitan dengan konteks secara umum. Dengan demikian, dalam pandangan Fairclough, wacana sebagai praktik sosial memiliki hubungan dialektika (timbang balik) dengan dimensi-dimensi praktik sosial lainnya terutama dimensi yang terkait dengan unsur-unsur kewacanaan dan non-kewacanaan.

Dilihat dari respons penonton di saluran YouTube, dapat dianalisis bahwa penonton menangkap narasi positif terkait pendidikan toleransi dan nilai moderasi beragama yang memanfaatkan media digital dan ruang virtual untuk dapat merengkuh penonton yang lebih banyak dan mewarnai media digital dengan konten-konten keagamaan yang positif. Salah satu komentar warganet seperti kutipan dari akun @ngurahsurya7424 menuliskan: "Nah... yang seperti inilah yang patut di-*support* dan dikembangkan. Generasi muda kita mau saling berbagi pemahaman tentang keyakinan masing-masing dengan terbuka, tidak dengan menilai sepihak dan berasumsi sendiri tanpa pemahaman yang tepat. Salut buat *channel* ini. Semoga ini menjadi benih-benih kedamaian dan toleransi di negara majemuk yang kita cintai ini. Rahayu."

Akun lain juga ikut berkomentar. @purwadiradyo6104: "Terima kasih Habib. Saya jadi ngerti dan memahami tentang perbedaan agama di Indonesia, sehingga

bisa saling menghormati.” Respons warganet mendukung adanya tayangan-tayangan positif dengan topik spiritual yang mengedepankan tentang nilai toleransi dan moderasi beragama. Media digital dan ruang virtual seharusnya dimanfaatkan lebih banyak dengan konten-konten keagamaan yang positif sehingga menambah wawasan keberagaman di Indonesia dan tidak menimbun perspektif yang keliru dipahami di masyarakat selama ini. Dari komentar warganet terlihat juga mereka memberikan dukungan bagi tokoh-tokoh muda dan milenial untuk dapat melakukan pelayanan, salah satunya dengan adanya dakwah, ceramah, *dharma wacana* secara virtual lewat dunia digital yang diharapkan dapat menyentuh seluruh umat beragama, khususnya generasi milenial. Adanya konten positif ini tentu dapat membendung perilaku radikal, perilaku memecah belah, dan hal-hal negatif lainnya yang bisa merongrong keutuhan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Konten ini pun efektif untuk dijadikan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam mengajarkan implementasi nyata nilai toleransi, saling menghargai, dan mengedepankan perilaku moderat dalam menyikapi perbedaan.

Saluran YouTube dalam bentuk *podcast* dengan akun Jeda Nulis episode “Duduk Bersama Hindu” telah memperoleh 205.904 penayangan. Dalam *podcast* ini, pembawa acara, yaitu Habib Jafar, duduk bersama tokoh muda Hindu bernama Yan Mitha Djaksana yang membahas mengenai toleransi beragama dan nilai-nilai dalam Hindu yang berlaku universal untuk mewujudkan keharmonisan dan kebahagiaan hidup. Narasi awal yang disampaikan kedua tokoh, yaitu terkait pandangan tokoh muda Hindu yang diwakili oleh Yan Mitha Djaksana dan tokoh muda Islam yang diwakili oleh Habib Jafar. Keduanya sama-sama menyukai buku sastra yang bernapaskan spiritual. Menurut mereka, buku sastra spiritual menjadi candu dan tempat untuk menemukan diri kembali dari kepenatan dunia. Wacana ini mengandung pesan bahwa anak muda milenial maupun zaman-zaman lainnya

jangan melakukan pelarian ke hal negatif tatkala kehidupan ini dirundung masalah. Larilah ke jalan damai, yaitu memahami buku, mencoba menggali nilai-nilai spiritualis, dan mencoba menemukan makna lain dari hidup yang sedang dijalani. Fenomena toleransi dan moderasi beragama yang tengah di kedepankan dalam *podcast* ini menjadi isu menarik untuk mewarnai dunia digital dengan konten atau penayangan hal positif terkait pendidikan keagamaan.

Diksi *mulat sarira* juga diperdengarkan oleh narasumber yang notabenebera beragama Hindu. Kearifan lokal *mulat sarira* ini mengandung makna atau nilai-nilai pendidikan di dalamnya. *Sarira* itu tubuh. Kata *mulat* dalam bahasa Kawi berarti melihat. Jadi, *mulat sarira* ialah kembali melihat tubuh. Jargon *mulat sarira* bersinonim dengan introspeksi diri. Topik lain yang dibahas, yaitu berkaitan dengan cara pandang masing-masing agama tentang kegiatan belajar. Dari perspektif tokoh Hindu menyatakan bahwa belajar adalah *yadnya* paling awal dan paling besar pengaruhnya terhadap keberlanjutan hidup. Dengan menuntut ilmu, mempelajari hal-hal baru, kemudian membagi ilmu-ilmu tersebut kepada banyak orang dengan tujuan kebaikan, maka itu adalah persembahan yang tidak ternilai artinya. Tokoh Islam pun meyakini hal yang serupa bahwa kegiatan membaca atau kegiatan belajar itu merupakan ayat pertama yang diturunkan. Tidak hanya membaca buku, tetapi juga konteks yang lebih luas, yaitu membaca alam semesta, membaca diri sendiri, misalnya.

Berdasarkan berbagai alat kebahasaan yang digunakan dalam pemberitaan, edukasi, sosialisasi terkait pendidikan keagamaan, nilai pendidikan toleransi, dan moderasi beragama terdapat dua alat yang menandai representasi tema seseorang, yaitu melalui: (1) kosakata, diksi (pilihan kosakata formal dan nonformal), ungkapan eufemisme; dan (2) gramatika, tata bahasa, fungsi sintaktis, dan bentuk pemberitaan. Dua tokoh muda spiritual dalam dialognya tengah mengajak generasi milenial untuk memahami perbedaan masing-masing agama untuk dapat memperkaya wawasan,

sudut pandang, dan juga meluaskan rasa tenggang rasa. Pertanyaan-pertanyaan Habib Jafar yang dilontarkannya kepada tokoh muda Hindu juga pertanyaan-pertanyaan yang sering memantik kesalahpahaman di masyarakat dalam memahami agama Hindu. Tentang menyembah banyak Tuhan, tentang upacara yang hampir setiap hari dilakukan, dan tanggapan lainnya yang menggiring jawaban dari narasumber Yan Mitha ini untuk meluruskan hal-hal tersebut agar masyarakat non-Hindu memahami kekayaan sudut pandang dalam agama Hindu itu sendiri. Topik menarik yang diproduksi dalam dialog ini, yaitu terkait bagaimana ritual, upacara, upacara, dan perayaan spiritual itu dapat menimbulkan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Misalnya, dalam Hindu, ritual *melasti*, *dewa yadnya*, *saraswati*, *pengrebongan*, dan lainnya bisa menghidupkan perekonomian sekitar. Di Bali sendiri, ritual keagamaan yang menggunakan sesajen sebagai sarannya juga bisa berdampak positif bagi sekitar, misalnya adanya tradisi *ngejot*, berbagai sarana seperti buah-buahan, jajanan, makanan, dan lainnya dapat diberikan kepada mereka yang membutuhkan, serta sisa sesajen bisa digunakan untuk memberi makan binatang-binatang. Di tengah budaya agama Islam pun ada pandangan bahwa perayaan keagamaan, salah satunya tradisi *nyekar*, misalnya, bisa memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti penjelasan Habib Jafar dalam *podcast* tersebut. Topik lain yang dibahas, yaitu berkaitan dengan hal-hal inilah yang memperkaya nilai-nilai toleransi dalam praktik keagamaan di Indonesia.

Cara berdakwah, cara *dharma wacana*, ceramah keagamaan yang memanfaatkan ruang virtual dan media digital bisa dikatakan lebih efektif untuk merengkuh jumlah penonton, jumlah pendengar yang lebih banyak dan menjangkau golongan muda untuk dapat mengedukasi masyarakat terkait nilai-nilai toleransi yang dimiliki setiap agama untuk hidup saling berdampingan. Pemanfaatan ruang virtual dan media digital bisa hadir melengkapi ceramah keagamaan, dakwah, maupun

sosialisasi keagamaan yang masih berlaku secara konvensional. Ini akan menjadi warna lain, variasi yang lebih modern, dengan tujuan yang sama, yaitu mencerdaskan setiap umat, membuka pandangan hidup untuk dapat berdampingan dalam perbedaan. Bila ceramah, edukasi, atau sosialisasi keagamaan konvensional dipadukan dengan kehadirannya di ruang virtual akan semakin menambah semangat pendidikan keagamaan yang menggaungkan nilai pendidikan toleransi dan moderasi beragama.

Sajian *dharma wacana* yang membahas terkait pendidikan agama Hindu, sejarah, seluk-beluk agama Hindu dahulunya hanya bisa disimak tatkala ada kegiatan ritual keagamaan, khususnya dalam ritual *panca yadnya*. Namun, transformasi digital dan kehadiran ruang digital membuat kegiatan *dharma wacana* ini menjadi lebih beragam dan hadirnya tidak melulu menunggu terlaksananya ritual keagamaan. Terbukanya akses sosialisasi dan edukasi nilai-nilai pendidikan agama di ruang digital dan tersaji dalam dimensi virtual, membuat setiap orang yang ingin belajar dan memahami pendidikan agama Hindu dapat menjangkanya dengan mudah, cepat, tidak terbatas ruang dan waktu. Inilah sisi positif yang bisa ditawarkan transformasi digital yang dikemas dalam *dharma wacana* virtual maupun digital. Salah satu yang memanfaatkan media digital dalam edukasi pendidikan keagamaan Hindu, yaitu akun YouTube Bimas Hindu RI. Berbagai saluran disajikan dengan baik di akun ini dengan format yang berbeda-beda. Khusus pada rubrik atau program "Pelita Dharma" merupakan platform YouTube Bimas Hindu RI yang berisikan video-video berbasis digital dan sajian virtual yang membahas pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman terkait topik agama Hindu untuk dapat memberikan pencerahan kepada umat tentang bagaimana sejatinya menjadi manusia beragama. Khusus dalam tema moderasi beragama, akun YouTube Bimas Hindu RI mengunggah beberapa video terkait topik moderasi beragama. Salah satunya, yaitu video dengan judul "Moderasi Beragama dalam Menjaga

Keutuhan NKRI” yang dibawakan oleh Teguh Samiadi, S.Pd.H., M.S. mengambil lokasi pemuatan video di Pura Giri Sutra Mandala, Lampung. Konten ini mewacanakan imbauan terkait sejarah sejak zaman nenek moyang dahulu yang memang selalu menjunjung tinggi nilai kerukunan dan persatuan meskipun terdapat perbedaan suku, agama, budaya, ras, golongan, dan identitas lainnya. Dinarasikan dalam video tersebut bahwa sejak zaman dahulu kala Indonesia atau yang disebut dengan Nusantara telah dikenal oleh bangsa-bangsa asing, terutama India dan Cina dengan nama Dvipāntara atau Dvapatan, telah menunjukkan kepada dunia bahwa di kepulauan yang dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan berbagai bahasa dan budaya daerah serta agama ini telah terbina kehidupan yang rukun dan damai serta patut menjadi kebanggaan bersama. Disampaikan oleh narasumber bahwa ada berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk memperkuat perekat dan tali pengikat kesatuan nasional, persatuan, dan kesatuan, di antaranya melalui peningkatan kualitas *śraddha* (iman), amal, dan kerukunan intra- dan antar-umat beragama untuk bersama-sama membangun masa depan bersama.

Dalam konteks narasi yang disampaikan narasumber melalui video unggahannya menekankan bahwa konsep toleransi telah ada dalam kehidupan manusia sejak dahulu kala. Banyak karya sastra yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno diimplementasikan oleh masyarakat Hindu Bali dalam bentuk tradisi, budaya, ritual, juga sesajen yang diselaraskan dengan kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya di Bali. Dalam wacana ini, pesan yang hendak dibangun oleh narasumber, yaitu ingin mengedukasi masyarakat tentang implementasi moderasi beragama di mana salah satu tindakan moderat yang dapat dilakukan oleh umat beragama, yaitu menghargai kearifan lokal yang ada dalam satu wilayah.

Kebermanfaatan sebuah wacana praktik agama dalam media sosial seperti yang diunggah dalam YouTube Dirjen Bimas Hindu ini dapat dilihat dari konteks komentar warganet terkait apa yang

disampaikan dalam tema *dharma wacana* secara digital tersebut. Wacana menurut Fairclough adalah aspek penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, tidak sekadar peristiwa bahasa. Tema yang dipaparkan narasumber adalah tema yang hangat, aktual, dan menarik sehingga diyakini dapat menambah jumlah penonton dan menjadi alat sosialisasi dan edukasi yang lebih efektif dan menjangkau khalayak dalam jumlah yang lebih banyak. Dari komentar warganet, dapat disimpulkan bahwa *dharma wacana* ini menimbulkan dampak yang positif dari sudut pandang agama Hindu untuk dapat menjadi media dalam implementasi moderasi beragama. Praktik beragama dapat dijadikan sebagai sebuah wadah untuk menjaga toleransi, kerukunan, keharmonisan, serta menciptakan keluarga, masyarakat, dan bangsa yang utuh dalam persatuan. Kearifan lokal yang dimiliki dalam ajaran agama Hindu juga turut dikutip untuk mengingatkan kembali bahwa sejatinya sejak dahulu, umat beragama, khususnya agama Hindu sudah memelihara kerukunan dan persatuan baik internal umat beragama maupun antar-umat beragama.

Narasi yang disampaikan akun @madekartika678 menyebut sebuah semboyan *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*. Semboyan yang sarat akan makna pemersatu yang di dalamnya juga mengingatkan kembali akan perjuangan pendiri bangsa, sejarah, dan juga peradaban Indonesia bisa semaju saat ini sebab adanya kerukunan dan keharmonisan yang memang telah terpelihara dengan baik sejak zaman dahulu. Semboyan *Tan Hana Dharma Mangrwa* tak banyak dituliskan maupun dilisankan, padahal memiliki satu kesatuan yang bergayut dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Kalimat ini sebenarnya merupakan sambungan dari kalimat yang sudah menjadi semboyan bangsa Indonesia. Maknanya tentu sudah merasuk ke dalam sanubari masyarakat Indonesia. Berbeda-beda, tetapi tetap satu jua. *Bhinneka* berarti beraneka ragam atau berbeda-beda. Kata *neka* dalam bahasa Sanskerta berarti “macam” dan menjadi pembentuk kata “aneka” dalam bahasa Indonesia. Kata *tunggal* berarti “satu”. Kata

*ika* berarti "itu". Secara harfiah *Bhinneka Tunggal Ika* diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Kitab *Sutasoma* yang dikarang oleh Mpu Tantular pada abad ke-14 saat pemerintahan Kerajaan Majapahit menyebutkan jika slogan lengkapnya, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*, yang dimaknai sebagai tidak ada kewajiban, aturan, kebenaran yang mendua. Transformasi digital dan keberadaan ruang virtual dewasa ini membuat konsep *dharma wacana* atau khotbah keagamaan, dakwah, ceramah agama, menjadi lebih beragam dan variatif. Dibandingkan dengan konsep konvensional terdahulu yang hanya bisa dinikmati saat digelarnya ritual atau upacara tertentu, masyarakat baru mendapat wejangan, nasihat, diskusi, dan perenung diri melalui kegiatan *dharma wacana* tersebut. Momen ritual ini menjadi mungkin sangat ditunggu kehadirannya untuk dapat menjadi wadah penyejuk hati masyarakat dan menuntaskan keinginan batin dan spiritualnya. Di era kini, kekhawatiran dan waktu tersebut bukan lagi menjadi kendala. *Dharma wacana*, diskusi keagamaan, atau dialog agama tidak lagi menunggu dilaksanakannya ritual keagamaan atau upacara tertentu, melainkan bisa dinikmati kapan pun, di mana pun, dalam kondisi seperti apa pun, berkat adanya ruang virtual dan media digital ini. Bentuk lain yang ditawarkan media digital, yaitu wacana dalam bentuk *podcast* atau siniar. Di Bali sendiri, *podcast* agama Hindu telah banyak digandrungi dan dibuat oleh anak muda Bali. Pemerintah pun memberikan ruang dengan hadirnya siniar atau *podcast* keagamaan ini untuk menjadi media sosialisasi dan edukasi keagamaan bagi masyarakat Bali pada khususnya. Salah satunya, yaitu Surya Podcast yang diinisiasi oleh Kemenag Kabupaten Gianyar. Untuk video *podcast* yang diunggah di akun tersebut telah memiliki lebih dari 40 episode dengan mengangkat tema-tema yang menarik dalam perspektif agama Hindu. Yang menjadi bidang kajian khusus dalam penelitian ini, yaitu episode 40 dengan judul "Moderasi Beragama dalam Perspektif

Agama Hindu". Wacana yang diproduksi dalam *podcast* ini dikaji dari perspektif analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Dalam wacana yang dibangun di *podcast* tersebut menghadirkan pewara atau pembawa acara dengan narasumber seorang akademisi bernama Anak Agung Krisna Paramitha, S.Pd., M.Pd. Dalam perbincangannya, narasumber memaparkan dasar dan perilaku moderat yang harus dimiliki oleh setiap umat beragama sebagai bagian dari tindakan mewujudkan persatuan dan harmonisasi di Indonesia. Sikap moderat seperti dijabarkan bahwa tindakan atau perilaku yang berada di tengah, tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam beragama sehingga mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Diksi ekstrem dan moderat selalu ditekankan dalam wacana yang dibangun oleh narasumber. Hal ini jika dikaji dari pemilihan katanya bahwa seyogianya seorang yang beragama tersebut selalu berperilaku menghormati, menghargai keyakinan orang lain, tidak merasa agamanya sendiri paling baik, tidak menjelekkkan agama atau keyakinan orang lain, dan bisa hidup berdampingan dengan segala hal yang berbeda demi terciptanya kerukunan. Dalam narasinya, narasumber juga menyinggung beberapa kasus dari oknum warga tertentu yang seperti memberi batas terkait agama tertentu yang paling baik, tentang surga-neraka yang bisa ditentukan di dunia, tentang salah dan benar dalam beragama yang seolah manusia menjadi hakimnya.

Konteks sosial yang dibangun dalam narasi yang disampaikan narasumber, yaitu mengedukasi pendengar *podcast* agar agama atau identitas yang melekat dalam diri seseorang menjadi wajah yang saling menyejukkan, saling menyapa, bukan sebaliknya, saling mengotak-ngotakkan apalagi saling menyalahkan. Oleh karena itulah penting bagi setiap warga masyarakat memiliki pikiran dan perilaku moderat. Konteks lain yang turut dibangun, yaitu terkait sejarah Hindu Bali yang mendapatkan pengaruh dari Hindu India dan Hindu Jawa yang menghasilkan akulturasi budaya yang menyebabkan agama Hindu menjadi kaya akan

pemahaman, tetapi tidak tercerabut dari akar sesungguhnya. Inilah dikatakan sebagai salah satu pemikiran moderat di mana sikap moderat ini mampu menghadirkan kebijaksanaan dalam pikiran dan tingkah laku. Adanya nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat di Bali juga sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai. Salah satu contoh nilai kearifan lokal dalam ajaran *Tat Twam Asi*. Sederhananya, pada tataran sosial, *Tat Twam Asi* diartikan bahwa "kamu adalah aku, aku adalah kamu". Jika kamu tidak ingin disakiti maka jangan menyakiti siapa pun. Hal inilah yang menjadikan horizon sosial bahwa manusia sama posisinya untuk saling menghormati, saling menyayangi, dan saling menghargai. Dengan demikian, kejahatan, kecurangan, ketidakjujuran pada sesama dengan menghina, memfitnah, menyakiti orang lain sejatinya adalah memfitnah diri kita sendiri. Konsep sederhana tentang hidup rukun, tetapi menghadirkan makna yang begitu luar biasa jika diimplementasikan oleh seluruh masyarakat. Dengan menggali lagi nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki Bali yang disiarkan melalui siniar atau *podcast*, diharapkan manusia kembali pada awal mereka bertumbuh. Nilai-nilai positif ini tidak akan mampu digerus zaman dan sangat mutakhir melintasi zaman apa pun.

Analisis wacana kritis dalam kajian ini juga memuat komentar-komentar warganet terkait isu atau tema yang disampaikan dalam *podcast* atau siniar sebagai tanggapan terhadap konteks wacana yang dibangun. Salah satunya, yaitu komentar dari @iputuwidi9867 yang berkomentar: "Semakin kita dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan benar, maka moderasi beragama semakin mantap", dan komentar akun lainnya yang memberikan komentar positif kepada Kementerian Agama, khususnya Kemenag Kabupaten Gianyar atas digagasnya *podcast* atau siniar dengan tema pendidikan agama Hindu yang mampu menyentuh banyak pihak, khususnya generasi muda. Konteks narasi yang disampaikan oleh warganet ini merespons perbincangan narasumber dan pembawa acara yang memandang bahwa nilai-nilai agama itu semua mengajarkan

kebaikan, menghargai kemanusiaan, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebaikan. Jika implementasi beragama di masyarakat membuat kehidupan justru semakin mengkhawatirkan, saling cela, intoleransi, berarti ada yang salah dengan pemahaman nilai-nilai agamanya. Bersikap moderat dalam hal kehidupan beragama artinya tidak ekstrem dalam beragama, melainkan berada di tengah-tengah kebijaksanaan, perilaku yang mampu menggunakan nalar dan intuisi dengan tepat dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang sejatinya tidak pernah bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Komentar warganet berdasarkan unggahannya di kolom komentar menilai konten digital ini sebagai nilai positif dan pembaruan dalam transformasi bentuk *dharma wacana* secara konvensional. Dukungan tombol suka atau fitur *like* dan berkomentar positif merupakan apresiasi secara verbal dalam bentuk narasi maupun kalimat yang ditujukan untuk unggahan-unggahan yang dirasa memiliki nilai kebaikan, khususnya dalam memberikan materi pendidikan agama, nilai toleransi, dan nilai moderasi beragama.

Kehadiran ruang virtual juga memberikan dampak positif bagi masyarakat ketika digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Kemudahan yang ditawarkan media digital dan ruang virtual membuat yang sebelumnya tidak mungkin atau belum pernah terjadi menjadi sesuatu yang mungkin dan akan terjadi. Dahulu, siapa yang membayangkan jika seseorang yang berada jauh di luar negeri maupun di luar daerah Bali bisa menyaksikan kegiatan ritual atau kegiatan adat di daerahnya masing-masing di Bali secara langsung (*live*), secara nyata, dan terasa dekat sekali. Kondisi dunia tatkala ditimpa pandemi Covid-19 membuat momen lain juga ikut terbentuk dan terwujud. Semua seolah sepakat bahwa ruang virtual bisa menjadi media paling mungkin untuk mempertemukan manusia yang satu dengan yang lainnya dalam kurun waktu yang bersamaan dan membuat acara, ritual, upacara, yang melibatkan banyak orang, bisa dilakukan dan dinikmati oleh masyarakat secara luas selayaknya sebelum

pandemi Covid-19 itu ada. Dalam akun YouTube milik SMPN 1 Abang diunggah perayaan ritual *tumpek wariga* di sekolah dan juga dibagikan secara langsung melalui media sosial Facebook. Dari ruang virtual ini, masyarakat dapat menyaksikan secara langsung bagaimana proses ritual perayaan *tumpek wariga*. Penting untuk dipahami bahwa ritual *tumpek wariga* ini merupakan sebuah tutur leluhur dalam melestarikan dan merawat alam Bali. Hal ini juga menjadi edukasi bagi masyarakat non-Hindu yang masih memiliki pertanyaan mengapa di Bali seolah banyak menyembah pohon, pohon-pohon besar di Bali dibalut dengan kain putih-hitam (poleng), dan hal lainnya yang membuat Hindu seolah dianggap sebagai pemuja pohon, penyembah berhala. Sesungguhnya ritual yang dilakukan khusus untuk tumbuh-tumbuhan ini merupakan implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya dalam konsep palemahan, memelihara alam semesta. Ritual *tumpek wariga* ini bukan mengartikan bahwa masyarakat Hindu menyembah pepohonan, melainkan ritual ini ditujukan untuk menghormati, berterima kasih kepada alam semesta, khususnya tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang telah memberikan manfaat dan hidup bagi manusia dalam kehidupan ini. *Tumpek wariga* sering disebut *tumpek pengatag*, *tumpek pengarah*, atau *tumpek bubuk*. Esensi dari perayaan *tumpek wariga* adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Hyang Widhi Wasa, atas berkah dan rahmat-Nya telah melimpahkan kesuburan alam semesta sehingga semua tumbuhan dapat hidup dengan subur, berbunga, dan berbuah yang berguna bagi manusia dalam mewujudkan kebahagiaan hidupnya baik jasmani maupun rohani secara harmonis. Secara jasmaniah manusia dapat menghirup oksigen, memanfaatkan akar, batang, umbi buah, bunga, dan daun dari tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; sedangkan secara rohani, manusia bisa menikmati keindahan alam, kesegaran dan kebugaran sehingga pikiran manusia cerah dan bersih, bahagia aman sentosa. Ritual Hindu di Bali kaya akan makna filosofis yang merupakan warisan dari tutur leluhur yang terawat dan

dipahami dengan baik oleh generasi ke generasi. Siaran langsung atau *live* di media sosial seperti Facebook, Instagram, maupun yang ada dalam tayangan YouTube setidaknya dapat menyosialisasikan dan mengedukasi masyarakat bahwa ritual *tumpek wariga* ini sarat akan makna dan pemahaman yang luas tentang menjaga semesta. Pada kearifan lokal inilah masyarakat bertumpu tentang memaknai bahwa manusia tidak bisa hidup dengan bersikap barbar pada semesta maupun lingkungannya. Dengan adanya ritual *tumpek wariga* ini, masyarakat menjadi paham bahwa apa yang ditebang harus segera ditanam kembali, apa yang dihabiskan harus segera dipupuk kembali. Tidak boleh semena-mena pada hutan, sawah, dan ladang lainnya yang merupakan habitat tumbuhan. Kehadiran ritual ini dalam sajian virtual dan digital juga memunculkan komentar terkait beragamnya cara atau tata perilaku ritual *tumpek wariga* di satu daerah di Bali dengan daerah lainnya. Adanya masyarakat yang mendokumentasikan perayaan *tumpek wariga* ini mengingatkan masyarakat Hindu lainnya, baik di luar negeri, luar daerah, maupun di Bali sendiri bahwa perayaan atau ritual ini harus dijalankan sebagai bagian dari perilaku memelihara semesta. Di Bali sendiri, makna tumbuhan, pepohonan, adalah sakral dan suci. Pada kelapa dan pisang, contohnya, masyarakat Bali sangat bergantung pada kedua pepohonan ini. Dari batang, daun, buah, akar, dan segala bagian dari pepohonan ini dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, khususnya dalam praktik ritual keagamaan. Sangat patut kiranya bila masyarakat Bali memuliakan pepohonan yang merupakan sumber segala hal, khususnya ritual di Bali dapat terselenggara dengan baik setiap hari.

Penayangan video perayaan *tumpek wariga* dengan berbagai versi baik diunggah di ruang virtual secara langsung di akun Facebook, Instagram, bahkan di akun YouTube dapat memberikan edukasi sekaligus sosialisasi kepada masyarakat tentang tata laku dan cara-cara melakukan persembahyangan *tumpek wariga* tersebut berdasarkan daerah masing-masing di Bali.

Konten digital ini penting pula manfaatnya untuk masyarakat Hindu yang tengah berada di luar negeri maupun luar daerah Bali untuk tahu bagaimana kearifan lokal perayaan *tumpek wariga* dan tahap pelaksanaannya agar dapat dijalankan sebagaimana sepatutnya dalam ajaran dan sastra agama, bukan hanya sekadar melaksanakan ritual semata. Jika saudara Hindu yang berada di luar Bali dahulunya hanya bisa berguru pada tetua, harus pulang kampung terlebih dahulu, berguru pada *pinandita* atau *pandita*, pendeta dalam Hindu, kini masyarakat luas, mulai orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak dapat melihat secara dekat dan memahami secara lebih mendalam terkait pelaksanaan ritual *tumpek wariga* yang telah tersaji demikian banyak di ruang digital maupun ruang virtual. Ini membuat hal-hal yang dahulu kala hanya bisa didapatkan pada saat proses ritual berlangsung, kini manfaatnya bisa dirasakan secara lebih kompleks, tanpa harus menunggu datangnya ritual. Media digital dan ruang virtual memberi kemudahan dan keefektifan seseorang dalam belajar memahami tata laku berpakara dan mendalami makna dan hakikat sebuah ritual keagamaan. Bagi generasi muda, pembuatan dan penayangan video-video mengenai perayaan dan tahapan pelaksanaan ritual *tumpek wariga* dapat memberikan pendidikan pada umat akan pentingnya pelestarian tumbuh-tumbuhan demi tetap terjaganya kelestarian alam. Umat diharapkan memperlakukan alam dengan bersahabat dan manusia tidak mengeksplorasi alam secara berlebihan sehingga alam akan sangat ramah pada manusia dan memberi segala kecukupan dalam pemenuhan kehidupan manusia, sebab hanya dengan demikian manusia secara berkesinambungan akan mewariskan tatanan alam semesta secara harmonis agar bisa hidup dengan nyaman dan berdampingan dengan alam semesta.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Terdapat nilai-nilai pendidikan keagamaan, nilai pendidikan

karakter, dan literasi agama serta sikap-sikap moderat dalam berbagai media virtual dan digital yang dihasilkan melalui YouTube, *podcast*, berbagai media sosial yang dahulu hanya ditemukan oleh umat Hindu hanya saat-saat diselenggarakannya ritual keagamaan. Narasi-narasi keagamaan yang dikemas dalam bentuk *podcast*, *talkshow*, maupun sajian lain yang hadir di ruang virtual dan digital ini bisa menjadi media dan sumber belajar untuk meningkatkan literasi agama dan sikap moderat. Pendidikan ritual keagamaan di ruang virtual dan digital misalnya diwujudkan dengan bentuk *live streaming* acara tradisi dan kesenian maupun tarian luhur, *majejaitan* secara digital maupun virtual, *makidung* yang dapat menjangkau generasi muda dan melibatkan generasi muda dalam pembuatan konten digital dan menyajikan ruang virtual, dan lainnya yang menjadi media sosialisasi dan edukasi terkait nilai-nilai dalam agama Hindu dan sikap serta laku moderat, toleransi yang memang dimiliki oleh segenap masyarakat untuk menjunjung nilai persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman identitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Revisi X". Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa.
- Balai Litbang Agama Makassar. (2019). "Moderasi Beragama dalam Tradisi Lisan Masyarakat". 1–4.
- Danita, G., dkk. (2018). "Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama". *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2.
- Elfrindri, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Boduose Media.
- Elya, M. (2014). "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough". *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090/kom.v8i1.746>.

- Ervania, Teguh Setiawan, & Nurhayadi. (2022). "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen *Mbah Sidiq* Karya A. Mustofa Bisri". *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 256–264. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.554>.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadisaputra, P. (2020). "Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur". *Jurnal Dialog*, Vol. 43, No. 1, Juni 2020.
- Hefni, W. (2020). "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1.
- Indah, Y.T. (2020). "Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas". *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- (2013). "Moderasi Beragama". *Jurnal Kementerian Agama*, Vol. 53, Issue 9.
- Mustofa, M. & Budiwati, B.H. (2019). "Proses Literasi Digital terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman *Now*". *Pustakaloka*, 11(1), 114. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1619>.
- Pudentia. (2002). "Dinamika Tradisi Lisan Nusantara". *Makalah Seminar Nasional Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global Dies Natalis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- Rosyid, A. (2022). "Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama". *Tarbawi*, 5(2), 101–110.
- Saputra, H.N. & Salim, S. (2020). "Potret Sikap Mahasiswa dalam Penggunaan Literasi Digital". *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.667>.
- Silvana, H. & Darmawan, C. (2018). "Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung". *Pedagogia*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>.
- Siregar, H. (2022). "Analisis Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila". *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71–82. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>.
- Suandi, I.N. (2010). *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.
- Suciartini, N.N.A. (2017). "Analisis Wacana Kritis "Semua Karena Ahok" Program Mata Najwa Metro TV". *Aksara*. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.54.267-282>.
- Suciartini, N.N.A. (2018). "Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Metode *Think Pair Share* di STIKOM Bali". *Jurnal Widyadari*. IKIP PGRI Bali.
- Suciartini, N.N.A. (2019). "Bahasa Satire dalam Kultur Meme Media Sosial". *Jurnal Pustaka Unud*, Vol. 20, No. 1, 1–9. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2016). "Metodologi Penelitian". *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Surahman, S. (2013). "Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya Indonesia". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 29–38.
- Tobing, M.M. (2017). "Jurgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia". *Jurnal FISIP Universitas Kristen Indonesia*, 1–32. <http://repository.uki.ac.id/>.
- Usman, A.M. (2018). "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufisme". *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(1), 101–120. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3403/2530>.

